

**NILAI KE-ISLAMAMAN DAN BUDAYA LOKAL YANG TERKANDUNG
DALAM KESENIAN TARI MAYANG MADU DI KABUPATEN
LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**



**Oleh
Ahmad Fahmi
NIM: A0.22.12.034**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Fahmi

NIM : A02212034

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 Januari 2017

Saya yang menyatakan



Ahmad Fahmi

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Ahmad Fahmi (A02212034)
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.
Surabaya, 29 Januari 2017

Oleh
Pembimbing



Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.
NIP. 196411111993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di uji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 07 Februari 2017

Ketua/Pembimbing :



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A
196411111993031002

Penguji I :



Drs. Masyhudi, M.Ag
195904061987031004

Penguji II :



Drs. Sukarma, M.Ag
196310281994031004

Sekretaris :

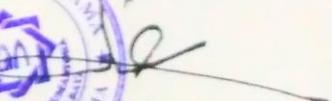


Dra. Lailatul Huda, M.Hum
196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Imam Ghazali, M.A.
196002121990031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fahmi
NIM : A02212034
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
E-mail address : mattfahmy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Nilai Keislaman dan Budaya Lokal dalam Kesenian Tari Mayang Madu di Kabupaten Lamongan

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2017

Penulis

(Ahmad Fahmi)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Nilai Ke-Islaman dan Nilai Budaya Lokal dalam Kesenian Tari Mayang Madu Di Kabupaten Lamongan”. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana asal-usul terciptanya Tari Mayang Madu di Kabupaten Lamongan? 2) Apa saja nilai ke-Islaman dan nilai budaya lokal yang terkandung dalam tari mayang madu?.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Erns Cassirer, yang menurutnya lambang adalah benda atau objek material yang nilai (arti) yang ada padanya ditentukan oleh orang yang menggunakannya sebagai lambang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan: 1) Tari Mayang Madu merupakan tari pendidikan yang diciptakan oleh Arif Anshori yang menceritakan tentang syiar agama Islam yang dilakukan oleh Kanjeng Sunan Drajat beserta santri-santrinya di daerah Lamongan, utamanya di pesisir utara. Tari ini diciptakan pada tahun 2006, atas permintaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk melestarikan kesenian-kesenian yang ada di daerah Lamongan, 2) Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tari mayang madu ini yang meliputi nilai religius atau nilai keagamaan/ke-Islaman dan nilai tradisi atau nilai budaya lokal.

2. Nilai Keimanan	52
3. Nilai Ketaatan.....	53
B. Nilai Budaya Lokal Dalam Kesenian Tari Mayang Madu.....	56
1. Nilai Tradisi	56
2. Nilai Pelestarian Budaya.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Madu, baik dari segi geografis dan demografis yang meliputi kondisi sosial budaya, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan. Pembahasan ini sangat penting karena untuk mengetahui kondisi dan situasi secara umum daerah dan gambaran tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab ketiga membahas tentang deskripsi kesenian Tari Mayang Madu dan unsur-unsur dari Tari Mayang Madu yang meliputi; pemain, gerak, musik, dan kostum. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kesenian Tari Mayang Madu dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.

Bab keempat membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tari Mayang Madu. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan tentang nilai-nilai keislaman serta nilai budaya lokal pada kesenian Tari Mayang Madu.

Bab kelima atau penutup, bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diambil suatu kesimpulan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada, serta memberikan kesimpulan yang bertitik tolak dari kesimpulan.

Solah memiliki dua gaya, yaitu gaya feminim dan gagah. Penarinya membawa properti kuda-kudaan atau kuda lumping yang terbuat dari bahan bambu. Tari Turonggo Solah berkarakteristik gerakannya lincah dan gagah. Tarian ini sering disajikan sebagai tari pertunjukkan dengan iringan musik gamelan Jawa, akan tetapi yang lebih dominan adalah alat musik jidor. Busana penari memakai gaya Jawa Timuran. Perlengkapan tari ini adalah Ikat kepala, Jamang, Baju, Celana, Kalung, Post dekker, Stagen, Sabuk, Rapek, Ilat – ilatan, Kain waron, Kain panjang. Jenis alat musik untuk mengiringi tarian Turonggo Solah nyanyian atau vokal manusia seperangkat gamelan Jawa berlaras slendro atau pelog.

Tari Silir-Silir juga merupakan tarian yang berkembang di kota Lamongan. Seperti namanya tari silir-silir merupakan rangkaian perwujudan angin yang bertiup lembut. Angin tersebut berasal dari lambaian lembut kipas para penarinya. Oleh sebab itu tari silir-silir diperagakan oleh penari dengan membawa kipas. Mengenai ide penciptaan tarian silir-silir itu, muncul dari kondisi alam Lamongan yang panas sering membuat kegerahan. Karena itu, baik yang dirumah, di sekolah, atau di pasar sekalipun orang sering kipas- kipas karena kepanasan. Sedangkan selama proses penciptaan rangkaian seni tari ini semakin bagus. Tari Silir-Silir diangkat dari sebuah kondisi alam Kota Lamongan yang panas. Para remaja berkumpul, bercanda ria sambil menikmati tiupan angin yang berasal dari kipas yang dibawanya.

Dengan kata lain bahwa penciptaan Tari Mayang Madu adalah dipengaruhi adanya sumber ide atau sebuah rangsang yaitu keberadaan situs sejarah atau cerita tentang ketokohan Sunan Drajat. Dalam hal ini Arif Anshori sebagai pencipta Tari Mayang Madu juga mempelajari lontar yang bertuliskan ajaran-ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan agama Islam di daerah pesisir Lamongan. Selain itu, koreografer Tari Mayang Madu yakni Arif Anshori juga melakukan observasi terhadap situs Makam Sunan Drajat yang ada di Desa Drajat Paciran Lamongan, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran yang diberikan oleh Sunan Drajat. Dari hasil mengkaji lontar dan observasi tersebut mendapat informasi bahwa dalam menyebarkan agama Islam Sunan Drajat menggunakan media gamelan Jawa yang memiliki nama “Gamelan Singo Mengkok”, disertai dengan tetembangan Jawa yang memiliki arti dan makna kebaikan serta tersirat di dalamnya ajakan untuk memeluk agama Islam, menjalankan perintah agama baik yang sunah maupun yang wajib. Setelah melakukan penggalian terhadap ajaran-ajaran Sunan Drajat, Arif Anshori menemukan lima ajaran dari sunan Drajat yang berisi nasehat-nasehat untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Kelima ajaran tersebut yakni:

- a. *Wenhono teken marang wong kang wuto* (berilah tongkat pada orang yang buta)
- b. *Wenhono pangan marang wong kang luwih* (berilah makanan pada orang yang lapar)

iringan yang kental dengan nuansa Islami, maka dikatakan bahwa pemilihan alat dalam penataan musik pengiring Tari Mayang Madu sudah cukup tepat. Didukung dengan lirik-lirik Islami maka semakin menguatkan pola musikal yang bernuansa Islami pada Tari Mayang Madu. Sedangkan bila ditinjau dari segi fungsi, musik pengiring Tari Mayang Madu cenderung memiliki fungsi sebagai pengiring yang membungkus gerak Tari Mayang Madu.

Setelah iringan terbentuk, maka gerak tari hasil kreativitas Arif Anshori dikombinasikan dengan musik karya Suwandi. Karena iringan yang dibuat oleh Suwandi sesuai dengan gerak dan konsep Islami Tari Mayang Madu, Arif Anshori hanya perlu mengisi atau menambah gerak untuk melengkapi harmonisasi antara musik dan gerak.

Menurut hasil analisis Tari Mayang Madu berkaitan dengan konsep garap antara judul, tema, gerak, rias dan busana, musik pengiring tampak ada kesesuaian (kesatuan bentuk) sebagai identitas tari Islami. Dalam bentuk koreografi Tari Mayang Madu berbagai elemen-elemen yang nampak secara visual khususnya yang berkaitan dengan konsep garap antara judul, tema, gerak, rias dan busana, musik pengiring secara keseluruhan tampak adanya harmonisasi. Yakni pola-pola gerak tari Islami dipadukan secara harmonis dengan musik pengiring yang memiliki pola Islami, terlihat dari instrumen pengiring dan vokal islami yang kuat. Selain itu ditambah dengan tata busana Tari Mayang Madu yang tertutup dan sesuai dengan tata busana tari Islami. Menjadikan Tari Mayang Madu memiliki perpaduan yang harmonis..

Sebagai umat Islam kita diminta bangun (sadar). Bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah. Dalam diri kita yang dalam ini dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan demikian menghijau. Terserah kepada kita, mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru.

Disini disebut anak gembala (*cah angon*) bukan raja , patih , pak jendral atau pak presiden, atau yang lain Mengapa dipilih *Cah angon* ? *Cah angon* maksudnya adalah seorang yang mampu membawa makmumnya, seorang yang mampu “menggembalakan” makmumnya dalam jalan yang benar , karena oleh Allah, kita juga telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu hati. Bisakah kita menggembalakan hati kita dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya? Si anak gembala diminta memanjat pohon blimbing (warna hijaunya melambangkan ciri khas Islam) dan notabene buah blimbing bergerigi lima buah. Buah blimbing disini menggambarkan lima rukun Islam. Jadi meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon blimbing tersebut, dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya.

Lalu apa gunanya? Gunanya adalah untuk mencuci pakaian kita yaitu pakaian taqwa. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian taqwa kita. Sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana sini, untuk itu kita diminta untuk

Setelah pementasan perdana tahun 2006 tersebut, Tari Mayang Madu mendapat apresiasi dan respon masyarakat Lamongan dan selanjutnya sering dipentaskan pada berbagai event baik yang bersifat hiburan maupun festival yang bersifat kompetisi tari. Terbukti pada tahun berikutnya Tari Mayang Madu mulai mendapatkan prestasi yaitu predikat tari terbaik pada festival tari remaja di SMKN 9 Surabaya yang dibawakan oleh lima siswi SMPN 1 Kembangbahu. Setelah peristiwa tersebut mulailah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan berinisiatif untuk mengangkat Tari Mayang Madu sebagai materi pembelajaran seni muatan lokal di setiap sekolah yang ada di Kabupaten Lamongan. Untuk mendukung program tersebut akhirnya Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan menyelenggarakan pelatihan Tari Mayang Madu bagi guru-guru pelajaran seni se-Kabupaten Lamongan. Pada waktu itu tempat pelatihan dilaksanakan di SDN Jetis 3 Lamongan, yang merupakan salah satu Sekolah Dasar unggulan di Kabupaten Lamongan. Selain itu pada tahun 2006 diadakan Lomba Tari Mayang Madu yang melibatkan pelajar SMP dan SMA di Kabupaten Lamongan. Dengan diadakannya pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan tersebut tari Mayang Madu sebagai tarian khas dari Kabupaten Lamongan tetap terjaga kelestariannya.

Dalam penelelitian ini semakin memperkuat teori yang diungkapkan oleh Erns Cassirer, yang menurutnya bahwa, lambang merupakan sesuatu (benda)

yang menggambarkan sesuatu yang lain yang menjadi artinya. Lambang adalah benda atau objek material yang nilai (arti) yang ada padanya ditentukan oleh orang yang menggunakannya sebagai lambang. Lambang dikatakan sebagai benda karena ia harus mempunyai bentuk fisik agar bisa diamati oleh panca indra manusia. Lambang mungkin bisa berupa suara, warna, gerakan-gerakan, atau bau yang melekat pada lambang itu, atau bisa juga berupa gerakan tubuh, kata, suara, tulisan, atau gambar yang dibuat manusia.⁵

Berdasarkan Teori yang dikemukakan oleh Erns Cassirer tersebut, maka segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebenarnya mempunyai maksud dan arti yang nilai-nilai yang terkandung padanya. Oleh karena itu, kesenian Tari Mayang Madu merupakan salah satu bentuk seni kebudayaan di Lamongan yang didalamnya mengandung nilai-nilai, baik yang berupa nilai religius atau nilai agama, maupun nilai budaya.

⁵ J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, terj. J. Piry (Jakarta: Gramedia, 1998), 44-45.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Magetsari, Noerhadi. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Smith, Jacquelin. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, (Terj. Ben Suharto). Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- Sudarsono. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, (Dance Composition, the Basic Elements, La Meri)*. Yogyakarta: Legaligio untuk Fakultas Kesenian, Instirut Seni Indonesia, 1986.
- Sudarsono. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, 1977.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Suwarji. *Wawasan seni*. Semarang: IKIP Press, 1992.
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, “*Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*”. Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan, 2012.

